



Potensi Batik Lasem Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

Sofiani¹, Kevin Gustian Yulius², Gracia Eugene Hardjasa³

^{1,3}Universitas Bunda Mulia, Indonesia

²Universitas Pelita Harapan, Indonesia

E-mail: kevin.yulius@uph.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-01 Keywords: <i>Batik Lasem; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Tujuan Pembangunan Berkelanjutan; Wisata Budaya.</i>	This research focuses on the potential of batik in Karangturi Tourism Village, Lasem District, Rembang Regency, which is famous for its acculturation of Javanese and Chinese cultures, as well as the heritage of Lasem batik which is a symbol of local cultural identity. Lasem, known as "Little China" in Central Java, has a rich history and culture, where Lasem batik, with its distinctive motifs and colors, is a major tourist attraction. Limitations in local tourism management, promotion, and cultural preservation are challenges in developing Lasem batik. The research method used is exploratory qualitative with a case study approach. This research is in Karangturi Village involving various stakeholders, such as local communities, batik artisans, tourism business managers, and local government. Data were collected through Focus Group Discussions (FGD), semi-structured interviews, and field observations. The data obtained will be analyzed using thematic analysis, SWOT matrix, and SOAR to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the development of Lasem Batik. The research results show that Lasem Rembang batik possesses unique cultural and aesthetic strength, reflected in its traditional motifs and dyeing techniques. It has significant potential for development, particularly through cultural tourism, digital innovation, and collaboration with the younger generation. The aspirations of the Lasem community emphasize preserving cultural heritage while improving the welfare of local artisans.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-01 Kata kunci: <i>Lasem Batik; Community Based Tourism; Sustainable Development Goals; Cultural Tourism.</i>	Penelitian ini berfokus pada potensi batik di Desa Wisata Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, yang terkenal dengan akulturasi budaya Jawa dan Tiongkok, serta warisan batik Lasem yang menjadi simbol identitas budaya lokal. Lasem, dikenal sebagai "Tiongkok Kecil" di Jawa Tengah, memiliki nilai sejarah dan budaya yang kaya, di mana batik Lasem, dengan motif dan warna khasnya, menjadi daya tarik wisata utama. Keterbatasan dalam manajemen wisata lokal, promosi, dan pelestarian budaya menjadi tantangan dalam mengembangkan batik lasem. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratori dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini di Desa Karangturi dengan melibatkan berbagai stakeholder, seperti masyarakat lokal, pengrajin batik, pengelola usaha wisata, dan pemerintah daerah. Data dikumpulkan melalui Focus Group Discussion (FGD), wawancara semi-terstruktur, dan observasi lapangan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis tematik, matriks SWOT, dan SOAR untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan Batik Lasem. Hasil penelitian menunjukkan Batik Lasem Rembang memiliki kekuatan budaya dan estetika yang khas, yang tercermin dalam motif dan teknik pewarnaan tradisionalnya. Potensi pengembangan sangat besar, terutama melalui pariwisata budaya, inovasi digital, dan kolaborasi dengan generasi muda. Aspirasi masyarakat Lasem menekankan pelestarian warisan budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan pengrajin lokal.

I. PENDAHULUAN

Desa Wisata Karangturi di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, adalah kawasan yang kaya akan nilai budaya dan sejarah yang mencerminkan akulturasi antara budaya Jawa dan Tiongkok Lasem, dikenal sebagai "Tiongkok Kecil" di Jawa Tengah, memiliki sejarah panjang yang ditandai dengan percampuran dua budaya

besar tersebut (Hadi, S, 2020). Salah satu warisan yang paling menonjol adalah batik Lasem, yang memiliki motif khas dengan warna cerah, menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya lokal (Pramana, 2024). Keunikan ini tidak hanya menarik perhatian wisatawan domestik dan mancanegara, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kekuatan utama

dalam pariwisata berbasis budaya. Namun, meskipun Desa Karangturi telah memiliki infrastruktur seperti 1 hotel, 3 hostel, dan 31 warung makan (BPS, 2024), pengelolaan wisata berbasis masyarakat belum sepenuhnya dioptimalkan. Peningkatan sumber daya manusia dan optimalisasi promosi desa menjadi destinasi wisata sangat penting untuk di tingkatkan (Hari et al, 2020). Desa Karangturi sendiri merupakan bagian dari kawasan Pecinan di Kecamatan Lasem. Keterbatasan dalam pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal, strategi promosi, serta pelestarian budaya menjadi tantangan utama dalam mengangkat potensi wisata budaya di desa ini

Kegiatan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) menawarkan pendekatan yang lebih inklusif, di mana masyarakat berperan aktif dalam merencanakan, mengelola, dan mengambil manfaat dari kegiatan pariwisata. Pendekatan ini penting karena tidak hanya berfokus pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga mengutamakan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya, sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (Yanes, 2019). Pengembangan pariwisata di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki keanekaragaman seperti kondisi alam, budaya, sejarah, dan wisata buatan (Imam Ardiansyah, 2022). Lima aspek dalam pembangunan telah diamati yaitu transportasi, akomodasi, fasilitas makanan dan minuman, objek wisata, cinderamata untuk mengembangkan bidang pariwisata (L. Dewi & Ika Suryono, 2019). Fakta ini menunjukkan pengaruh daya tarik wisata terhadap minat berkunjung wisatawan sangatlah besar (Rendy, 2023). Daya tarik, Amenities, Aksesibilitas dan Ancillary Service yang dimiliki oleh destinasi wisata banyak bisa dikembangkan melihat potensi, keunikan dan kebudayaan yang dimiliki (Feronika B, 2023).

Batik Lasem, khususnya yang berkembang di Karang Turi, merupakan hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa yang tercermin dalam motif, warna, dan teknik pembuatannya. Keunikan ini menjadikan batik Karang Turi tidak hanya sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan identitas lokal yang kuat. Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi batik Karang Turi menghadapi berbagai tantangan. Karakteristik ruang kawasan Pecinan Karang Turi mulai memudar akibat perubahan fungsi bangunan, kurangnya perawatan terhadap rumah-rumah tradisional, serta minimnya

regenerasi pengrajin batik dari kalangan muda. Selain itu, masuknya produk batik printing yang lebih murah turut menggeser minat pasar dari batik tulis tradisional, sehingga mengancam keberlangsungan industri batik lokal. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya perhatian terhadap revitalisasi kawasan dan lemahnya promosi yang seharusnya dapat mendukung industri batik sebagai daya tarik utama. Padahal, Karang Turi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kampung wisata batik yang tidak hanya melestarikan batik, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam pembangunan pariwisata, setiap kegiatan pembangunan kepariwisataan yang dilakukan pasti menimbulkan dampak baik positif maupun negative (Sofiani & Vivian, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi batik Lasem sebagai daya tarik wisata budaya serta merumuskan strategi pengembangannya berbasis pariwisata berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratori dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis potensi wisata budaya berbasis masyarakat di Desa Wisata Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika dan kondisi yang ada di lapangan, serta menggali perspektif berbagai stakeholder terkait pengembangan wisata berbasis masyarakat (Strastna, 2020). Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data Primer diperoleh melalui:

1. Focus Group Discussion (FGD) dengan para stakeholder yang terlibat dalam pengembangan pariwisata budaya di Desa Karangturi (Akyildiz, 2021). FGD ini bertujuan untuk menggali persepsi, pendapat, dan pengalaman para stakeholder mengenai potensi dan tantangan wisata budaya berbasis masyarakat.
2. Wawancara Semi Terstruktur dengan pengrajin batik, pelaku usaha wisata, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait praktik dan pengalaman mereka dalam pengelolaan wisata budaya (Knott, 2022).
3. Observasi di lapangan untuk mengamati secara langsung aktivitas wisata dan interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan di Desa Karangturi (Jamshed, 2014).

Data yang diperoleh dari FGD, wawancara, dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Analisis ini akan mengidentifikasi tema-tema utama terkait potensi dan tantangan wisata budaya berbasis masyarakat yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dengan menggunakan coding Menandai bagian-bagian penting dari data, kategorisasi ditarik tema-tema utama yang mencerminkan makna mendalam dari data, Kategori membantu menyusun data secara lebih sistematis, hingga penarikan tema Selanjutnya, data hasil FGD dan wawancara akan disusun dalam matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk untuk memetakan kondisi saat ini dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat di Desa Karangturi . Selain itu, analisis SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) untuk merumuskan strategi ke depan dalam menggali potensi dan peluang pengembangan yang dapat mendukung keberlanjutan pariwisata dari segi pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi lokal melalui batik lasem.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Batik Lasem Sebagai Daya Tarik Wisata
Setelah Melakukan Observasi dan Wawancara langsung dengan pengrajin batik di Batik Lasem, Karangturi memiliki keunggulan dan potensi wisata budaya yang kuat, salah satunya adalah melalui kegiatan membatik yang di lakukan oleh masyarakat lokal. Batik lasem memiliki pesona yang berbeda dari batik lain. Motif batik lasem seperti burung hong, naga, bunga seruni yang berasal dari budaya tionghoa dan motif seperti sekar jagad dan kendoro-kendiri berasal dari tradisi jawa.
2. Peran Masyarakat Lokal Desa Wisata Karang Turi di Batik Lasem
Sejak abad ke-15, masyarakat Lasem—terutama perempuan—telah menjadi pelaku utama dalam proses membatik. Mereka mewariskan teknik, motif, dan filosofi batik secara turun-temurun, menjadikan batik sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Awalnya didominasi oleh komunitas Tionghoa, kini masyarakat Jawa juga aktif sebagai pengusaha batik. Mereka menciptakan motif baru, mengembangkan teknik pewarnaan, dan memasarkan batik ke pasar nasional maupun internasional. Industri batik Lasem menyerap banyak tenaga kerja, terutama ibu rumah tangga dan pemuda. Ini membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkuat ekonomi berbasis kerajinan. Beberapa warga mendirikan sanggar batik dan komunitas kreatif untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya melestarikan batik. Mereka juga aktif dalam festival budaya dan pameran seni. Dalam menghadapi tantangan era digital dan batik printing, masyarakat Lasem beradaptasi dengan memanfaatkan media sosial untuk promosi.
3. Integrasi antara Budaya dan Pariwisata.
Integrasi antatra budaya batik dalam pariwisata di Karangturi Lasem dilakukan dengan mengadakan paket wisata *workshop* pembuatan batik dengan melibatkan pengrajin batik yang dilatih sebagai pemandu wisata menjadi *coach* selama pelaksanaan *workshop* berlangsung. Dengan mengadakan *workshop* pembuatan batik bagi wisatawan, dapat meningkatkan keberagaman atraksi dan daya tarik wisata di Desa Wisata Karangturi Lasem. Paket-paket wisata tersedia mulai dari paket yang memungkinkan pengunjung belajar membatik dari awal—mulai dari mendesain, mencanting, mewarnai, hingga menghasilkan kain batik siap pakai.
4. Paket Wisata Budaya
Paket-paket wisata tersedia mulai dari paket yang memungkinkan pengunjung belajar membatik dari awal—mulai dari mendesain, mencanting, mewarnai, hingga menghasilkan kain batik siap pakai.
5. Campa Tour
Termasuk kunjungan ke Dusun Karangturi untuk eksplorasi batik Lasem, melihat langsung proses pembuatan batik, serta mengunjungi rumah-rumah batik tradisional.
6. Discover Lasem – Kesengsem Lasem
Menawarkan paket reguler 1 hari, 2 hari 1 malam, dan 3 hari 2 malam. Tersedia juga paket tematik seperti *photo tour* batik dan arsitektur, serta pendampingan untuk peneliti budaya
7. Rumah Merah Heritage Lasem
Menyediakan trip 1–3 hari yang mencakup wisata batik, penginapan heritage, kuliner tradisional, dan tur keliling Lasem dengan pemandu lokal.

8. Analisa SOAR

Tabel 1. SOAR Batik Lasem

S	Strengths	O	Opportunities
1	Motif dan Warna Khas: Batik Lasem dikenal dengan warna <i>abang getih pitik</i> (merah darah ayam) dan motif akulturasi Tionghoa-Jawa seperti burung hong, naga, dan bunga seruni.	1	Pengembangan Desa Wisata Batik: Potensi besar untuk menjadikan Lasem sebagai destinasi wisata budaya berbasis batik
2	Warisan Budaya Tak Benda: Diakui sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis tinggi.	2	Pasar Global dan Ekspor: Batik Lasem memiliki daya tarik internasional, terutama dengan inovasi seperti batik kimono dan Batik Tiga Negeri.
3	Dukungan Arsitektur Heritage: Kawasan Pecinan Lasem memiliki bangunan bersejarah yang mendukung narasi budaya batik	3	Digitalisasi dan Promosi Online: Media sosial dan e-commerce membuka peluang promosi dan penjualan yang lebih luas.
4	Komunitas Pengrajin yang Aktif: Desa seperti Babagan dan Karangturi memiliki pengrajin yang masih mempertahankan teknik batik tulis tradisional.	4	Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan Desainer Muda: Untuk regenerasi dan inovasi desain batik.
A	Aspirations	R	Results
1	Menjadi Pusat Edukasi Batik Nusantara: Lasem dapat menjadi laboratorium hidup untuk belajar sejarah, teknik, dan filosofi batik	1	Peningkatan Kunjungan Wisatawan: Baik domestik maupun mancanegara, melalui paket wisata tematik batik.
2	Revitalisasi Kawasan Heritage: Menghidupkan kembali kawasan Pecinan sebagai ruang kreatif dan ekonomi berbasis budaya.	2	Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Terutama di sektor UMKM batik dan pariwisata.
3	Peningkatan Kesejahteraan Pengrajin: Melalui pelatihan, akses modal, dan penguatan koperasi	3	Pelestarian Budaya yang Berkelanjutan: Dengan tetap menjaga keaslian motif dan teknik batik tulis Lasem.

Berdasarkan Tabel 1, desa wisata karangturi lasem memiliki banyak kekuatan yang masih dapat di kembangkan. Keunikan

dari motif batik yang memiliki cirikhas menjadikan batik lasem berbeda dengan batik dari daerah lainnya. Batik lasem dapat di kembangkan dengan menambah inovasi dari berbagai aspek salah satunya adalah dengan mengikuti perkembangan zaman agar dapat menjurus ke berbagai kalangan dan generasi. Sedangkan untuk unsur peluang desa wisata karangturi lasem bisa menjadi desa yang memiliki identitas yaitu batik. Peluang bisa di kembangkan dengan menggunakan digitalisasi dan promosi online agar dapat mengakses berbagai target penjualan yang lebih luas. Kemudian secara umum dari hasil aspirasi lasem bisa meningkatkan kapasitas dari yang awalnya hanya tempat wisata kemudian bisa di kembangkan menjadi pusat edukasi batik juga. Dan dari hasil resul di dapatkan desa wisata karangturi lasem bisa lebih terbuka lagi dalam promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan tetap menjaga keaslian sebagai identitas dari batik lasem.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan ini merupakan hasil analisis SOAR, dapat disimpulkan bahwa Batik Lasem Rembang memiliki kekuatan budaya dan estetika yang khas, yang tercermin dalam motif dan teknik pewarnaan tradisionalnya. Potensi pengembangan signifikan, terutama melalui pariwisata budaya, inovasi digital, dan kolaborasi dengan generasi muda. Aspirasi masyarakat Lasem menekankan pelestarian warisan budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan pengrajin lokal. Dengan strategi yang tepat, hasil yang diharapkan berupa pertumbuhan ekonomi, peningkatan kunjungan wisatawan, dan terbentuknya ekosistem kreatif dapat tercapai secara berkelanjutan.

B. Saran

Saran perbaikan yang dapat dilakukan Lasem adalah dengan melakukan regenerasi pembatik muda, karena pada saat ini pembatik rata-rata sudah berusia lanjut. Kemudian digitalisasi dan promosi online harus lebih di optimalkan dan memiliki perbedaan dan gaya yang lebih mengikuti zaman agar menarik berbagai generasi. Meskipun budaya yang kuat menjadi identitas batik rembang tetapi perlu juga adanya inovasi produk dan desai yang dapat menarik

minat generasi muda dalam menggunakan batik lasem.

DAFTAR RUJUKAN

- Akyıldız ST, Ahmed KH. An Overview of Qualitative Research and Focus Group Discussion. *International Journal of Academic Research in Education*. 2021 Dec 30;7(1):1–15.
- BPS Kabupaten Rembang. Kecamatan Lasem dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Rembang, editor. Vol. 28. Kabupaten Rembang: BPS Kabupaten Rembang; 2024
- Feronika Berutu. (2023). Strategi pengembangan destinasi wisata tangga seribu delleng sindeka sebagai daya tarik wisata kabupaten pakpak Bharat Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 132-140.
- L Dewi, I S Djunaid. (2019). MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL MELALUI PARIWISATA PEDESAAN: STUDI KASUS DESA CISEENG. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 19-27.
- Imam Ardiansyah, Ratna Gema Maulida (2021). Analisis Stakeholder Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Jurnal Eduturisma*, 6(1), 107-115.
- Jamshed S. Qualitative research method-interviewing and observation. *J Basic Clin Pharm*. 2014;5(4):87.
- Knott E, Rao AH, Summers K, Teeger C. Interviews in the social sciences. *Nature Reviews Methods Primers*. 2022 Sep 15;2(1):73.
- Hadi S. Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka. *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture*. 2020 Jul 30;1(1):163–208.
- Hari Iskandar, Roozana Maria Ritonga, Rustono Farady Marta, S Supina, J Kurniawan (2020). Peningkatan sumber daya manusia dan optimalisasi promosi desa pabuaran menjadi destinasi wisata religi. 2(1).
- Pramana Putra MA. Batik Tulis Lasem: Perlindungan Berbasis Inventarisasi Kekayaan Intelektual Komunal. *KERTHA WICAKSANA*. 2024 Aug 14;18(2):1–8.
- Rendy, S. (2023). ANALISIS PENGARUH DAYA TARIK WISATA TERHADAP MINAT BERKUNJUNG WISATAWAN DI PETAK SEMBILAN JAKARTA BARAT, 4 (4). 2345-2355.
- Sofiani & Vivian O. (2021). PENGARUH ALUN-ALUN KOTA DEPOK TERHADAP PERKEMBANGAN PARIWISATA KOTA DEPOK. *Jurnal Inovasi Peneliti*, 1(9). 1837-1840.
- Šťastná M, Vaishar A, Brychta J, Tuzová K, Zloch J, Stodolová V. Cultural Tourism as a Driver of Rural Development. Case Study: Southern Moravia. *Sustainability*. 2020 Oct 31;12(21):9064.
- Yanes A, Zielinski S, Diaz Cano M, Kim S il. Community-Based Tourism in Developing Countries: A Framework for Policy Evaluation. *Sustainability*. 2019 Apr 29;11(9):2506.